

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Permendikbud nomor 67 Tahun 2016, Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut: 1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap, spiritual dan social, rasa ingin tahu kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. 2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar. 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat. 4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan bergai sikap, pengetahuan, dan keterampilan. 5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran. 6) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti. 7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertical).

Ilmu pengetahuan alam adalah suatu ilmu yang mempelajari mengenai gejala alam beserta isinya. Selain dari pada itu IPA merupakan upaya untuk seseorang dapat berpikir logis dan berpola pikir ilmiah. Dilihat dari sudut pandang yang menyeluruh, Sudjana (2014:93) mengatakan “IPA atau *sains* seharusnya dipandang sebagai cara berpikir (*a way of thinking*), cara untuk menyelidiki (*a way of investigating*), serta sebagai batang tubuh pengetahuan (*a body of knowledge*). Pendidikan IPA di sekolah dasar diharapkan bisa membantu para peserta didik untuk dapat memahami dirinya sendiri, mampu mencintai alam dan mampu melestarikan alam. Pengajaran IPA di sekolah dasar seharusnya menanamkan ke dalam diri pengembangan keterampilan proses, pengembangan konsep, aplikasi dan isu sosial yang berdasarkan pada IPA. Belajar IPA tidak hanya menghafal konsep dan menjawab soal saja, tetapi siswa diharapkan mampu memahami, mengamati, menganalisis dan menyelesaikan masalah yang nantinya berguna untuk kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, keberhasilan pembelajaran IPA sangat erat kaitannya dengan kemampuan pemecahan masalah siswa. Kemampuan pemecahan masalah

adalah kemampuan siswa menggunakan informasi yang ada untuk menentukan apa yang harus dikerjakan dalam suatu keadaan tertentu. Kemampuan pemecahan masalah mengacu pada upaya yang diperlukan siswa dalam menentukan solusi atas masalah yang dihadapi (Selcuk, dkk., 2008).

Berdasarkan pemaparan tentang konsep IPA, maka sudah seharusnya pembelajaran IPA diarahkan pada prinsip konstruktivisme. Siswa harus dianggap sebagai subjek belajar yang aktif mengkonstruksi pengetahuannya, bukan menghafal suatu konsep akan tetapi lebih pada penemuan suatu konsep dalam IPA. Untuk itu, pembelajaran IPA harus mampu memfasilitasi siswa membangun suatu pengetahuan dan mengantarkannya menjadi pemikir yang kritis. Dengan demikian, siswa akan mampu memecahkan setiap masalah dalam pembelajaran IPA yang implikasinya akan mereka bawa pada pemecahan masalah dalam kehidupan nyata.

Tumurun (2016:102) Pada saat ini keterampilan berpikir kreatif siswa khususnya pada mata pelajaran IPA kurang begitu menonjol dalam diri siswa karena sekolah dalam hal ini guru kurang begitu dapat memfasilitasi siswa untuk dapat berpikir kreatif. Guru hanya memberikan pengetahuan langsung kepada siswa tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut aktif dalam pembelajaran. Karena hal tersebut keterampilan berpikir kreatif siswa menjadi kurang terasah. Keterampilan berpikir kreatif siswa perlu di tingkatkan dengan cara memberikan fasilitas dan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kreatifitasnya. Keterampilan berpikir kreatif yang akan dikembangkan dalam pembelajaran meliputi aspek berpikir lancar, berpikir luwes, berpikir original, berpikir elaborasi.

Upaya untuk meningkatkan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPA, salah satunya dapat menggunakan model pembelajaran. Salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA yaitu model pembelajaran *discovery learning*, karena dengan menggunakan model pembelajaran penemuan siswa akan dibimbing untuk mencari dan menemukan sendiri materi atau jawaban yang sedang dipelajari.

Maka dari itu, dalam pembelajaran siswa dituntut untuk dapat berpikir kreatif dalam mencari materi atau jawaban materi yang sedang dipelajari. Sementara itu, peran seorang guru di sini hanyalah sebagai pembimbing atau fasilitator. Seperti halnya yang dikatakan Hamalik (dalam Ilahi, 2012: 29) “*discovery* adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan”. Bagi siswa pembelajaran akan bermakna dan hasilnya akan bertahan lama ketika siswa ikut terjun langsung dalam mendapatkan pengetahuan dan pengalamannya sendiri. Dalam hal ini siswa

akan jauh lebih semangat dalam belajar dan akan memberikan pengalaman yang lebih bermakna.

Dengan menggunakan model *discovery learning* ini siswa akan mampu untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kreatifnya. Hal ini dikarenakan model *discovery learning* memiliki tahapan-tahapan yang mampu untuk melatih siswa berpikir kreatif. Tahapan-tahapan tersebut diantaranya orientasi atau menemukan masalah, dan merumuskan masalah. Pada tahapan ini siswa dilatih dua indikator berpikir kreatif yaitu lancar dan luwes. Kemudian dilakukan tahapan merencanakan pemecahan masalah melalui percobaan atau cara lain pembelajaran. Pada tahapan ini siswa dilatih memiliki salahsatu indikator keterampilan berpikir kreatif yaitu berpikir orisinil. Setelah merencanakan pemecahan masalah siswa kemudian melakukan percobaan. Pada tahapan melakukan percobaan siswa dilatih untuk memiliki indikator berpikir kreatif yaitu berpikir elaboratif. Selanjutnya siswa melakukan analisis data yang telah mereka temukan. Pada tahapan ini siswa dilatih untuk berpikir lancar, luwes, dan elaboratif. Setelah melakukan analisis data siswa diminta untuk menyimpulkan hasil dari percobaan yang telah mereka buat.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada penelitian yang telah ada atau yang telah dilakukan sebelumnya. Menurut penelitian yang dilakukan Septiani Wahyu Tumurun, Diah Gusrayani, Asep Kurnia Jayadinata (2016) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model *discovery learning* dan model konvensional mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Namun pembelajaran dengan model *discovery learning* lebih mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa.

Untuk mengetahui bagaimana kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kreatif siswa, pengamatan awal dilakukan di SDN 1 Gunungsari Kecamatan Wonosamudro. Dari hasil observasi yang dilakukan bahwa di SDN 1 Gunungsari pada saat pembelajaran tematik, guru menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Dalam model ini siswa memperoleh berbagai hasil belajar seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilan

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti mengharapkan bahwa dengan menggunakan model *discovery learning* siswa mampu memahami, mengidentifikasi, mengolah, dan menyajikan informasi yang didapatkan dengan tepat serta mampu meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kreatif. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penggunaan *Model Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah dan Berpikir Kreatif pada Muatan Mata Pelajaran IPA pada Kelas IV SDN 1 Gunungsari Tahun Pelajaran 2019/2020”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah Model *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah muatan mata pelajaran IPA pada Kelas IV SDN 1 Gunungsari?
2. Apakah Model *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif muatan mata pelajaran IPA pada Kelas IV SDN 1 Gunungsari?
3. Apakah Model *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan keterampilan pemecahan masalah muatan mata pelajaran IPA pada Kelas IV SDN 1 Gunungsari?

## **C. Tujuan**

1. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan pemecahan masalah menggunakan Model *Discovery learning* pada muatan mata pelajaran IPA Kelas IV SDN 1 Gunungsari.
2. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kreatif menggunakan Model *Discovery Learning* pada muatan mata pelajaran IPA Kelas IV SDN 1 Gunungsari.
3. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kreatif dan keterampilan pemecahan masalah menggunakan Model *Discovery learning* pada muatan mata pelajaran IPA Kelas IV SDN 1 Gunungsari.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dalam kegiatan penelitian pembelajaran IPA dengan Model *Discovery Learning* ini dapat memberikan manfaat antara lain:

### **2.1 Manfaat Teoritis**

- a. Sebagai wacana bagi rekan guru kelas tinggi dalam pembelajaran untuk menerapkan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran agar berhasil secara maksimal.
- b. Sebagai perbaikan mengajar yang mengutamakan pada aktifitas peserta didik dengan menggunakan model *Discovery Learning* dalam peningkatan persentase ketrampilan pemecahan masalah

### **2.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Siswa**

1. Meningkatnya persentase keterampilan pemecahan masalah dalam pembelajaran kelas VI guna persiapan kelas berikutnya.
2. Sebagai perbaikan mengajar yang mengutamakan pada aktifitas peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam peningkatan persentase keterampilan pemecahan masalah

#### **b. Bagi Guru**

1. Bertambahnya pengalaman guru tentang penggunaan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran.
2. Tumbuhnya kreativitas guru dalam menggunakan berbagai model pembelajaran hingga memilih model *Discovery Learning* sebagai model yang dianggap paling cocok.